

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap produk peternakan akan terus meningkat dari tahun ketahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), populasi ternak potong di Indonesia dari tahun ketahun meningkat dengan angka pada tahun 2015 sebanyak 519.000 ekor, tahun 2016 sebanyak 534.000 ekor dan pada tahun 2017 sebanyak 545.000 ekor. Di Provinsi Sumatera juga terdapat peningkatan dari tahun 2015 sebanyak 397.548 ekor, tahun 2016 sebanyak 403.048 ekor dan 2017 sebanyak 413.124 ekor ternak.

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein, yang merupakan komoditas yang bernilai tinggi. Seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap komoditas ini juga meningkat. Dengan meningkatnya permintaan dari konsumen yang tinggi, produk dalam negeri belum mampu mencukupi permintaan pasar. Untuk daging sapi dalam negeri pada tahun 2017 tercatat sebesar 354.770 ton, sedangkan perkiraan kebutuhan daging sapi mencapai 604.968 ton (Kementan, 2017).

Untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas ternak potong, salah satu dengan cara pembibitan. Dalam pembibitan perlu adanya ketersediaan bibit yang berkualitas secara berkelanjutan. Bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan sapi potong.

Dalam pengembangan pembibitan sapi potong masih perlu perbaikan manajemen antara lain pemuliaan ternak yang terarah dan berkesinambungan

sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar. Oleh karena itu pemerintah melakukan kerja sama dengan beberapa daerah dan Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Pasaman Barat dengan ternak sapi Bali.

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan keturunan asli banteng (*Bibos sondaicus*). Sapi Bali mempunyai bentuk dan karakteristik sama dengan banteng. Sapi Bali merupakan salah satu ternak plasma nutfah nasional yang perlu dipertahankan kelestariannya (Wiryosuhanto, 1996). Sapi Bali juga merupakan ternak potong yang cukup banyak dipelihara oleh peternak dan mempunyai kontribusi penting dalam pemenuhan daging di Indonesia. Populasi sapi Bali di Indonesia tercatat sebanyak 4.789.521 ekor atau sebesar 31% dari total populasi sapi potong yang tersebar di 33 Provinsi di Indonesia (Direktorat Jendral Peternakan, 2011). Populasi yang tinggi dan menyebar diseluruh daerah di Indonesia juga menjadi bukti bahwa sapi Bali mampu beradaptasi dengan baik dan cocok untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak sebagai sumber pangan nasional.

Sapi Bali memiliki beberapa keunggulan yaitu memiliki efisiensi reproduksi yang tinggi, daging dan karkasnya berkuakitas baik dan persentase karkasnya tinggi (karkasnya bahkan bisa mencapai 57%), dan yang paling menarik adalah daya adaptasinya terhadap lingkungan yang sangat baik (Bamualim dan Wirdayati, 2003). Beberapa keunggulan tersebut memungkinkan beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat untuk melakukan pengembangan sapi Bali.

Kabupaten Pasaman Barat termasuk salah satu daerah yang terpilih dalam pengembangan sapi Bali bersama dengan lima Kabupaten lainnya di Indonesia,

yaitu Kabupaten Siak, Lampung Selatan, Kebumen, Barito Kuala dan Barru (Kementan, 2015). Kawasan pembibitan sapi Bali di Pasaman Barat ditetapkan di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Kinali, Kecamatan Pasaman dan Kecamatan Luhak Nan Duo.

Untuk itu perlu diketahui apakah bibit yang dihasilkan sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia baik dari tampilan sifat kualitatif maupun sifat kuantitatifnya. Untuk itu penulis melakukan satu penelitian dengan judul **“Tampilan Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Calon Bibit Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) pada Kelompok Peternak Pembibitan Sapi Bali di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Tampilan sifat kualitatif dan kuantitatif calon bibit sapi Bali pada kelompok peternak pembibitan sapi Bali di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, belum diketahui dan apakah sudah sesuai dengan SNI bibit sapi Bali ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tampilan sifat kualitatif dan kuantitatif calon bibit sapi Bali dan apakah sudah memenuhi SNI di kelompok pembibit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan bagi instansi terkait dan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.